

EKSPLORASI BENTUK FISIK DAN MAKNA MOTIF BUNGA PEONY PADA SULAMAN KAPALO SAMEK DI KOTO GADANG

Khairunnisa Adriani, Indra Irawan
Insitut Seni Indonesia Padang Panjang

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Khairunnisa Adriani khairunnisa.adriani02@gmail.com ail.com Institut Seni Indonesia Padang Panjang	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk fisik dan makna motif bunga peony pada sulaman <i>kapalo samek</i> yang berkembang di Koto Gadang, Sumatera Barat. Sulaman tradisional ini dikenal dengan detail jahitan halus dan ragam motif yang memiliki makna yang mendalam. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan melalui obsevasi visual, dokumentasi dan studi literatur mengenai desain serta simbolisme motif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap motif seperti flora, fauna, dan bentuk geometris memiliki struktur visual khas yang mencerminkan ketelitian teknis pengrajin. selain itu, motif tersebut mengandung makna budaya yang menggambarkan nilai kehidupan masyarakat Minangkabau, seperti keselarasan, keteguhan, dan keindahan. Temuan ini menegaskan bahwa sulaman <i>kapalo samek</i> bukan hanya karya estesis, tetapi juga medium pelestarian identitas budaya lokal. Keywords: <i>Sulaman Kapalo Samek, Koto Gadang, Motif Tradisional, Bentuk Visual, Makna Simbolik.</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Seni sulam adalah salah satu bentuk kerajinan tekstil tradisional yang berperan penting dalam menjaga identitas budaya dan nilai estetika masyarakat setempat (Washinton et al., 2019). Sulaman adalah elemen penting dalam warisan kerajinan tekstil kelompok minangkabau yang kaya akan nilai estetika dan simbolis. Setiap kawasan di minangkabau menampilkan gaya dan karakter sulaman yang unik, mencerminkan keberagaman ornamentasi tradisional pada sulaman minangkabau dan tingkat inovasi komunitas. Salah satu tempat yang terkenal dengan warisan sulamannya adalah Nagari Koto Gadang di Kabupaten Agam, Sumatera Barat (Washinton et al., 2019). Menyulam adalah memberi hiasan pada kain yang telah ditenun dengan cara menusukkan benang menggunakan jarum sulam (Esde, 1995: 2) dalam (Ranelis & Kendall, 2018).

Sulaman Koto Gadang adalah salah satu kriya tekstil di Minangkabau yang berkembang di Nagari Koto Gadang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Sulaman Di Koto Gadang ini terkenal dengan 2 jenis sulaman khas yang sangat populer, salah satu nya yaitu sulaman *kapalo samek*. Teknik ini bukan hanya sebagai hiasan, melainkan bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai estetika dan sosial. Sulaman kapalo samek adalah metode menjahit yang lebih kompleks dan kreatif, menggunakan jarum khusus yang memiliki mata besar untuk menyusun benang secara berlapis-lapis. Hasilnya adalah benjolan-benjolan benang yang menjulang dan menciptakan tekstur timbul pada kain, menghasilkan efek visual tiga dimensi yang khas dan berbeda dengan jenis sulaman dari daerah lain (Ranelis et al., 2024). Teknik sulaman *kapalo samek* memiliki keterampilan tangan yang tinggi serta kreativitas perempuan Koto Gadang dalam mengolah benang menjadi kain yang mempunyai nilai estetika serta simbolik.

Motif bunga peony di sulaman *kapalo samek* bukan hanya soal keindahan. Dibalik tampilannya yang cantik, peony ini membawa makna yang dalam. Motif ini juga menjadi bukti betapa kaya teknik dan tradisi kriya di Koto Gadang. Peony tidak dibuat semata hanya untuk hiasan, tetapi sebagai bentuk visual yang dikerjakan dengan tingkat ketelitian tinggi melalui susunan kelopak, garis lengkung, serta detail stilisasi yang khas. Dari proses pembuatannya tercermin nilai kesabaran, ketelitian dan kerja keras dalam proses pembuatannya, karena setiap detail membutuhkan keterampilan teknis yang terjaga secara turun temurun. Sekarang ditengah gempuran modernisasi dan industri tekstil yang makin maju, mendokumentasikan dan mengkaji motif ini menjadi penting. Tujuannya agar tradisi visual ini tidak hilang oleh zaman. Karena itu, penelitian ini berfokus mempelajari bentuk fisik motif peony di sulaman *kapalo samek*, supaya nilai budaya nya tetap terjaga dan bisa dorong inovasi kriya tradisional.

METODE

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan serta menafsirkan struktur visual dan signifikansi simbolis motif bunga peony pada sulaman *kapalo samek* yang berasal dari Nagari Koto Gadang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami, mendeskripsikan, dan menafsirkan bentuk fisik dan makna motif bunga peony sulaman *kapalo samek* Koto Gadang. Desain ini dipilih karena sesuai dengan sifat visual, artistic, dan simbolik objek penelitian yang membutuhkan interpretasi dan analisis mendalam daripada pengukuran numerik. Peneliti bertindak sebagai alat utama dalam desain ini, mengumpulkan, mengamati, mencatat, dan menginterpretasikan data secara langsung melalui proses penelusuran literatur, dokumentasi visual, dan pencatatan coding data. Proses penelitian berlangsung secara bertahap dan fleksibel, dimulai dengan pengumpulan data awal, analisis visual. Pengelompokan motif melalui coding dan interpretasi makna berdasarkan teori ikonografi dan motif tekstil tradisional. Desain ini menghasilkan

gambaran menyeluruh yang tidak hanya menampilkan karakter visual motif *kapalo samek*, tetapi juga menyingkap nilai budaya yang melatarbelakangi.

2. Lokasi Penelitian

Nagari Koto Gadang merupakan Kawasan kota yang terkenal sebagai pusat kerajinan sulaman tradisional Minangkabau, salah satunya adalah keterampilan dalam *kapalo samek*. Koto Gadang terpilih sebagai lokasi penelitian karena nagari tersebut memiliki kekayaan budaya dan masih ada pengrajin yang menjunjung tinggi kearifan lokal tradisional dan budaya yang diajarkan nenek moyang mereka. Selanjutnya, bernilai untuk diselidiki adalah latar sosial dan budaya Koto Gadang yang digunakan untuk menumbuhkan makna dari simbol yang direntan motif yang ada dari perjalanan tradisi sulaman disana.

3. Sumber Data

Ada tiga jenis sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini, seperti literatur, dokumentasi visual, dan catatan hasil observasi peneliti. Penelitian sebelumnya terkait penunjang teori dan penentuan kategori motif yang relevan telah dilakukan sebelumnya juga terkait sulaman minangkabau menggunakan jurnal ilmiah, buku kriya tekstil, serta studi budaya. Sumber informasi visual yang juga digunakan adalah foto dari proses sulaman *kapalo samek*. Penelitian ini berfokus pada bentuk fisik dan otif sulaman yang ada di Koto gadang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode untuk memperoleh data yang lengkap, yaitu penelusuran literatur, dokumentasi visual, pencatatan dan koding data.

a. Penelusuran literatur

Peneliti melakukan penelusuran literatur sebagai dasar untuk memahami teori, temuan penelitian, dan kategori motif bunga peony yang terkait dengan sulaman Koto Gadang. Peneliti membaca jurnal ilmiah, buku kriya tekstil, studi budaya, dan karya akademik lainnya. Prinsip estetika, Struktur bentuk, dan simbolisme motif adalah elemen visual yang perlu dianalisis dalam motif *kapalo samek* dan proses ini membantu membangun kerangka teoritis.

b. Dokumentasi Visual

Dokumentasi visual dilakukan melalui pengambilan foto yang detail dari motif bunga peony pada sulaman *kapalo samek*. Foto diambil dari sudut yang menunjukkan detail jahitan, komposisi pola, tekstur permukaan, dan variasi motif. Karena bentuk visual motif sulaman yang kompleks dan membutuhkan pemahaman yang mendalam

dokumentasi menjadi sangat penting. Selanjutnya, data visual menjadi komponen utama proses analisis visual dan teori ikonografi.

c. Pencatatan dan coding data

Pada langkah ini, peneliti secara sistematis mencatat temuan dari literatur dan dokumentasi visual, kemudian melakukan proses coding untuk mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu yang mencakup jenis motif. Pada langkah ini, peneliti secara sistematis mencatat temuan dari literatur dan dokumentasi visual, kemudian melakukan proses coding untuk mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu yang mencakup jenis motif bentuk fisik dan makna motif bunga peony pada sulaman di Koto Gadang. Proses coding membantu peneliti menemukan pola hubungan antar-data yang membuat interpretasi bentuk motif dan maknanya yang lebih terarah dan terstruktur.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini, data dianalisis melalui beberapa tahapan sistematis untuk memastikan interpretasi mendalam dan terarah dari informasi yang diperoleh.

a. Reduksi data

Pada tahapan ini dilakukan proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan informasi penting tentang motif bunga peony *kapalo samek* dari catatan, literatur, dan dokumentasi visual motif.

b. Klasifikasi berdasarkan Coding

Pada tahapan ini peneliti mengelompokkan data dalam kategori tertentu sesuai dengan hasil pengamatan visual maupun temuan literatur. Coding adalah proses membuat kategori dan memberikan label penanda pada data, seperti kategori jenis motif bentuk fisik dan makna motif sulaman di Koto Gadang, ini membantu menstrukturkan data sehingga pola visual dan makna menjadi jelas.

c. Analisis Visual dan Simbolik

Pada tahap ini peneliti mempelajari bentuk fisik motif, garis, bentuk, tekstur, komposisi, dan Teknik jahitan. Selain itu, analisis simbolik dilakukan lewat penafsiran makna budaya yang tersimpan dalam motif. Penafsiran itu mengacu pada konteks tradisi Koto Gadang, ditambah dengan informasi dari literatur yang ditemukan. Dengan menggabungkan analisis visual dan simbolik seperti ini, peneliti mampu memahami keterkaitan antara bentuk fisik motif serta nilai-nilai yang diwakilinya.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan diambil setelah semua proses mulai dari reduksi data, klasifikasi, sampai analisis visual dan simbolik benar-benar selesai. Di tahap ini, peneliti merangkum temuan utama dari setiap motif untuk menjawab fokus penelitian yaitu bentuk fisik, dan makna sulaman *kapalo samek* di Koto Gadang. Setiap elemen visual,

entah itu garis, bentuk dasar, pengulangan, komposisi, diinterpretasikan lagi lewat teori ikonografi dan motif tekstil supaya maknanya lebih jelas dan runtut. Selain itu, kesimpulan ini menekankan hubungan antara motif visual dan nilai-nilai budaya Minangkabau yang menjadi latar belakangnya. Sintetis ini menunjukkan bahwa *kapalo samek* adalah simbol identitas, kearifan lokal, dan kehidupan masyarakat Koto Gadang selain sekadar sebagai hiasan.

Oleh karena itu, diharapkan bahwa metodologi penelitian ini dapat memberikan deskripsi yang mendalam tentang bentuk dan makna dari motif bunga peony pada sulaman *kapalo samek*. Selain itu, metode ini juga dapat membantu dalam pelestarian dan pengembangan kriya tekstil tradisional Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Sulaman *kapalo samek* adalah salah satu warisan kriya tekstil dari Minangkabau yang tumbuh di Nagari Koto Gadang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Berbeda dengan sulaman lain, *kapalo samek* memakai jarum bermata besar untuk menyusun benang secara berlapis-lapis. Hasilnya, permukaan kain mempunyai tekstur timbul, seperti butiran atau benjolan benang, yang membuat kain terlihat menjadi tiga dimensi (Ranelis et al., 2024). Berdasarkan hasil observasi langsung terhadap sulaman *kapalo samek* di beberapa sentra pengrajin di Nagari Koto Gadang, Kabupaten Agam, menunjukkan bahwa teknik jahitan timbul ini merupakan ciri khas dari sulaman *kapalo samek*. Teknik ini membedakannya dari jenis sulaman lain yang di Minangkabau dan di daerah lain di Indonesia. Istilah “*kapalo samek*” berasal dari teknik *kapalo samek*, yang menggunakan benang tebal dan jarum bermata besar yang dijahit berulang kali hingga membentuk benjolan kecil yang mirip dengan kepala peniti.

Filosofi Minangkabau, “alam takambang jadi guru” benar-benar hidup dalam ragam hias sulaman *kapalo samek*. Manusia bisa banyak belajar dari alam bukan hanya pengetahuan, tetapi juga kebijaksanaan dan kemampuan beradaptasi supaya hidup tetap seimbang (Prihatin, 2022). Motifnya terinspirasi dari bentuk-bentuk alami seperti flora, apalagi yang sering kita jumpai sehari-hari. Bunga peony dipilih sebagai motif karena tampilannya yang berlapis-lapis, memberikan kesan kedalaman dan dimensi menarik secara visual. Selain itu, bentuknya yang unik dan kompleks tetap mudah untuk didistilasi menjadi pola-pola sederhana tanpa kehilangan keindahan aslinya, sehingga sangat cocok untuk diaplikasikan dalam berbagai teknik sulaman. Motif peony juga sejalan dengan prinsip estetika tradisional yang mengutamakan keteraturan, keseimbangan, dan keanggunan bentuk, nilai-nilai yang telah lama menjadi pedoman dalam seni kriya lokal.

Dalam sulaman *kapalo samek*, peony bukan hanya sekadar hiasan yang mempercantik kain. Tetapi juga simbol yang membawa makna lebih dalam. Motif ini memadukan keindahan visual dengan harmoni antara bentuk alami bunga dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, merepresentasikan hubungan erat antara manusia dan alam serta penghormatan terhadap keindahan yang teratur. Hal ini mencerminkan filosofi yang

sangat dijunjung tinggi dalam tradisi kriya Minangkabau, dimana setiap unsur seni tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas dan warisan budaya yang kaya.

PEMBAHASAN



Gambar 1 motif bunga peony
foto internet

Dari gambar diatas motif bunga peony pada sulaman *kapalo samek* langsung mencuri perhatian. Pengrajin Koto Gadang mengolah peony ini sebagai elemen utama, tampil mengambang dan berlapis-lapis. Hasilnya, motif peony ini benar-benar menjadi pusat komposisi. Dari sini terlihat jelas bagaimana para pengrajin menerapkan prinsip estetika tradisional bentuk diatur rapi, seimbang dan penuh keanggunan. Berikut ini Analisa bentuk fisik dan makna simbolik pada motif bunga peony di Koto Gadang

1. Analisa bentuk fisik

Motif bunga peony pada sulaman *kapalo samek* ditampilkan melalui stilisasi bentuk bunga yang kaya detail, dengan ciri khas sebagai berikut: Struktur kelopak pada motif bunga peony dalam sulaman *kapalo samek* memperlihatkan keindahan melalui tata letak kelopak yang saling bertumpuk dan melebar keluar, secara cermat meniru karakter asli bunga peony yang dikenal dengan bentuknya yang padat, berlapis-lapis dan kaya akan detail. Setiap kelopak dirancang dengan garis lengkung halus yang diulang-ulang, sehingga nuansa mekarnya bunga tetap kentara, meskipun seluruh motif disampaikan dalam tampilan yang leih teratur, simetris, dan rapi daripada bentuk alaminya. Lapisan-lapisan kelopak ini bukan sekadar saling menimpa, tetapi juga diatur sedemikian rupa agar menciptakan ilusi volume, kedalaman, dan dinamika visual pada permukaan kain, memperkaya pengalaman visual bagi siapa pun yang memandangnya. Pengaturan simetris dalam motif ini tidak hanya menjaga keseimbangan komposisi, tapi juga menampilkan keharmonisan yang menjadi ciri khas estetika tradisional *kapalo samek*.

Simetri dan pengulangan pola turut mempertegas kesan kehalusan dan keteraturan, dua nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam seni sulam tradisional

Minangkabau. Cara merangkai kelopak seperti ini menonjolkan keunikan bunga peony sebagai simbol kemegahan dan keanggunan, sekaligus memperlihatkan kepiawaian pengrajin dalam menerjemahkan keindahan alam ke dalam karya tekstil yang bernilai seni tinggi. Proses penyusunan kelopak yang ditelitidasi penuh pertimbangan estetis juga menjadi cerminan filosofi *kapalo samek* yang selalu mengedepankan harmoni antara detail dan keseluruhan bentuk, serta menekankan pentingnya keanggunan dalam setiap unsur hiasan. Dengan demikian, motif peony dalam sulaman *kapalo samek* bukan hanya sekadar ornament, tetapi juga perwujudan nilai-nilai budaya dan keindahan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Garis dan ritme visual pada motif bunga peony muncul dari penggunaan benang emas atau perak yang dengan cermat dijalin sehingga menghasilkan kilau lembut di permukaan sulaman. Setiap lengkungan kelopak disusun secara berulang dan konsisten, menciptakan ritme yang stabil serta menimbulkan kesan harmonis yang sangat enak dipandang mata. Aliran pola lengkung yang mengalir ini semakin mempertegas karakter khas peony bunga yang tampak anggun, namun tetap menyimpan nuansa dinamis dan keseimbangan dalam setiap detailnya. Pengulangan garis-garis yang teratur tidak hanya membuat ritme visual terasa halus dan terjaga, tetapi juga menampilkan kedalaman serta keindahan yang selaras dengan prinsip estetika tradisional pada sulaman *Kapalo Samek*. Dengan demikian, setiap elemen pada motif tidak sekadar menjadi hiasan, melainkan juga memperkaya makna dan nilai artistik dari keseluruhan karya sulaman, menjadikan peony sebagai simbol keanggunan yang berpadu erat dengan kerajinan tangan yang penuh ketekunan dan keindahan budaya.

Daun dalam motif bunga peony biasanya digambar dengan bentuk lonjong atau agak runcing, dengan garis tepi yang tegas dan jelas. Bentuk daun yang demikian tidak hanya menjaga ciri khas alami tumbuhan, tetapi juga tetap berpadu dengan gaya visual *Kapalo Samek* yang sangat menyukai keteraturan dan simetri. Posisi daun tersebut biasanya mengelilingi bunga peony di tengah, sehingga memperkuat struktur komposisi dan menciptakan keseimbangan visual yang harmonis antara elemen utama dan pendukung di dalam motif. Daun-daun itu seolah menjadi bingkai alami yang menonjolkan pesona bunga utama, sekaligus menambah detail yang membuat motif semakin kaya.

Untuk mengisi ruang kosong di bidang kain, biasanya digunakan teknik sulam berupa titik-titik kecil atau pola-pola pendek yang diulang secara teratur seperti titik tigo atau titik patai. Titik tigo dan titik patai merupakan dua teknik tusuk dasar dalam sulaman *Kapalo Samek*, sering dipakai untuk memperkaya tekstur dan mengisi ruang di sekitar motif utama. Titik tigo memakai tiga tusukan kecil yang disusun rapat. Hasilnya, permukaan tampak penuh, tapi tetap lembut di mata. Di sisi lain, titik patai terbentuk dari tusuk-tusuk pendek mirip biji-bijian kecil yang berulang, menciptakan tekstur granular yang terasa ritmis. Keduanya memang bukan pemeran utama dalam motif, tapi kehadirannya memperkuat komposisi, menambah kedalaman visual, dan menjaga keseimbangan estetika khas sulaman Koto Gadang. Pola-pola pengisi bidang ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap semata, melainkan juga memberikan tekstur dan

dimensi pada permukaan kain, sehingga tampilan motif menjadi lebih padat dan hidup. Meskipun penambahan pola-pola kecil ini memperkaya tampilan secara keseluruhan, penempatannya yang hati-hati memastikan perhatian tetap terpusat pada motif utama, yaitu bunga peony dan daunnya. Teknik pengisian bidang ini juga mencerminkan kejelian dan kerapian para perajin Koto Gadang dalam menjaga estetika serta keseimbangan visual pada setiap karya sulaman.

Kehadiran daun dan pola pengisi bidang dalam motif peony benar-benar menciptakan kesan harmonis dan terstruktur, sejalan dengan nilai-nilai tradisional yang dipegang oleh masyarakat Koto Gadang. Motif ini tidak hanya indah dipandang, tetapi juga mengandung makna filosofis tentang keteraturan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keindahan alam. Dengan demikian, motif peony beserta unsur-unsur pendukungnya tetap setia pada estetika tradisional Koto Gadang, sekaligus memperlihatkan kekayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui karya seni sulaman yang detail dan penuh makna.

Motif bunga peony pada sulaman *kapalo samek* memang bukan sekadar pelengkap, melainkan sengaja ditempatkan sebagai pusat perhatian dalam setiap karya. Peony diposisikan di area yang paling strategis, seperti di tepi kain, ujung selendang, atau bahkan tepat di tengah bidang kain, sehingga mata siapa pun yang melihat langsung tertuju pada motif ini. Ukuran peony pun dibuat jauh lebih besar dibanding ornamen lain di sekitarnya, dengan detail tumpukan kelopak yang rumit dan kaya nuansa, menonjolkan keindahan serta kemegahan bunga tersebut. Penempatan peony yang menonjol ini bukan tanpa alasan, melainkan mencerminkan filosofi estetika dalam sulaman *kapalo samek* yang sangat mengutamakan keseimbangan antara kemegahan dan harmoni visual. Bunga peony sendiri melambangkan keindahan, kemakmuran, dan keberuntungan, sehingga kehadirannya sebagai motif utama diharapkan membawa makna positif bagi pemakainya. Sementara itu, daun-daun dan elemen pengisi di sekitar peony juga memiliki peran penting. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pemanis, tetapi juga membantu mengarahkan fokus mata penikmat sulaman, menjaga ritme visual, serta menciptakan keselarasan antara motif utama dan ornamen pendukung.

Selain faktor estetika, susunan motif ini merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat yang menghargai keteraturan, ketelitian, dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap detail, mulai dari peony yang megah hingga daun-daun yang rapi, dikerjakan dengan penuh ketelatenan dan perhitungan matang agar keseluruhan komposisi tampak seimbang. Inilah yang menjadikan sulaman *Kapalo Samek* begitu khas dan bernilai tinggi karena selalu mengedepankan prinsip keteraturan, kerapian, serta harmonisasi antara motif utama dengan ornamen di sekitarnya. Prinsip-prinsip inilah yang membuat setiap karya tidak hanya indah secara visual, tetapi juga sarat makna dan filosofi mendalam.

2. Makna Motif Bunga Peony

Motif bunga peony dalam sulaman *Kapalo Samek* bukan sekadar hiasan semata. Ia membawa makna yang mendalam, menjadi simbol keindahan yang abadi, kemakmuran

yang melimpah, serta keharmonisan hidup yang diidamkan banyak orang. Peony sendiri dikenal sebagai bunga yang besar dan megah, dengan kelopak yang berlapis-lapis dan terhampar indah bagai mahkota alam. Tak mengherankan jika dalam tradisi kriya, peony selalu dihubungkan dengan kelimpahan rezeki, keberkahan yang tak putus, dan harapan akan kehidupan yang sejahtera. Setiap lapisan kelopaknya yang bertumpuk juga dianggap melambangkan kedalaman budi pekerti, ketenangan jiwa, serta kelembutan karakter semua sifat yang sangat dihargai dan dijunjung tinggi dalam budaya Minangkabau.

Selain sebagai motif flora yang indah, peony juga mengandung makna filosofis lain yang tak kalah penting. Keberadaannya melambangkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam sekitarnya, sebuah harmoni yang menjadi inti dari keseimbangan hidup. Hal ini sangat sejalan dengan filosofi “alam takambang jadi guru” yang menjadi pegangan hidup masyarakat Minangkabau, di mana alam dijadikan sumber inspirasi, pelajaran, dan pedoman hidup. Dengan demikian, penggunaan motif peony dalam *Kapalo Samek* tidak hanya sekadar mempercantik sulaman, tetapi juga menyampaikan pesan mendalam tentang nilai-nilai luhur yaitu keselarasan antara manusia dan alam, kesejahteraan yang diharapkan turun-temurun, serta keanggunan yang terpancar dari setiap detail karya. Nilai-nilai inilah yang terus dijunjung tinggi dan diwariskan dari generasi ke generasi, memperkaya warisan budaya Minangkabau dan menjadikan sulaman *Kapalo Samek* lebih dari sekadar karya seni, melainkan juga lambang identitas, harapan, dan kebijaksanaan hidup.

SIMPULAN

Analisis ini menunjukkan, motif bunga peony dalam sulaman *Kapalo Samek* bukan sekadar hiasan ia hadir sebagai representasi visual yang diolah dengan stilisasi khas Koto Gadang. Setiap kelopak bertumpuk, garis lengkung yang mengalir, dan komposisi yang seimbang memperlihatkan kepiawaian pengrajin menjaga prinsip estetika tradisional yaitu halus, teratur, dan penuh perhatian pada detail. Nilai estesisnya jelas, tapi peony juga membawa makna simbolik yang dalam. Ia melambangkan keharmonisan hidup, kelimpahan, dan hubungan manusia dengan alam menurut filosofi Minangkabau. Motif ini memperkaya ragam hias *Kapalo Samek* dan menegaskan bahwa sulaman bukan hanya warisan budaya, tapi juga ruang inovasi kriya yang terus hidup dan relevan sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Prihatin, P. (2022). Seni Kriya Sulaman Tangan Tradisional dan Pengrajin Perempuan Nagari Koto Gadang dalam Dimensi Ekonomi, Sosial dan Budaya. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 1197. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2384>
- Ranelis, & Kendall, M. (2018). *Pengembangan Desain Dan Motif Produk Sulam Koto*. 3(1), 23–46.
- Ranelis, Rahmad, W., Yandri, Kendall, M., & Melisha, F. R. (2024). Jurnal abdidas. *Jurnal Abdidas*, 5(2), 69–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i2.898>

Washinton, R., Malik, K., & Trisnawati, D. (2019). Peningkatan Kualitas Sulam Koto Gadang Kabupaten Agam Sumatera Barat Melalui Pengembangan Desain Produk Dan Motif Untuk Mendukung Industri Kreatif Improving The Quality Of Koto Gadang Embroidery Through Product Design And Motive Development To Supportcrea. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 34(September), 349–357.